

## Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga Petani yang Memiliki Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah

*Ferdinand Okta Anpersya<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [ferdinandokta@gmail.com](mailto:ferdinandokta@gmail.com), [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah anak putus sekolah tingkat SLTP. Untuk mencegah tingginya angka anak putus sekolah tingkat SLTP perlu adanya peranan dari orang tua untuk menanamkan tentang pentingnya pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Apa nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga petani yang memiliki anak putus sekolah tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah Nagari Muaro Sei Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Teori yang digunakan adalah Teori Rasional Petani Samuel L Popkin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian adalah *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan anak putus sekolah disebabkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, karena tidak sesuai tempat anak bersekolah yang bukan keinginan mereka melainkan hanya keinginan orang tuanya saja, akhirnya anak putus sekolah dan orang tua lebih memilih anaknya untuk bekerja saja di kebun dari sekarang dari pada habiskan waktu sama uang kalau anaknya bersekolah.

**Kata Kunci:** *Anak putus sekolah, Keluarga petani, Rasional petani*

### Abstract

*This research is motivated by the problem of dropping out of junior high school level children. In order to prevent the death of children dropping out of school at the junior secondary level, it is necessary for the role of parents to instill the importance of education. The aim of this research is to find out what values are internalized in farmer families who have children dropping out of school at the junior high school level in Jorong IV Rattan Getah Nagari Muaro Sei Lolo, Mapat Tunggul Selatan District, Pasaman Regency. The theory used is Samuel L. Popkin's Farmer's Rational Theory. This research uses a qualitative approach type case study. The technique of selecting informants in the study was purposive. The results showed that children dropped out of school because of their parents' awareness of their children's education, because they did not want to go to school, which was not what they wanted, but only the wishes of the parents, eventually the children dropped out of school and the parents preferred their children to work in the garden from now on. now spend the same time with money when their children go to school.*

**Keywords:** *Farmer family, School dropouts, Rational farmer*



Received: July 28, 2020

Revised: August 18, 2020

Available Online: August 19, 2020

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah hal penting bagi suatu bangsa guna meningkatkan kemajuan bangsa itu sendiri. Di Indonesia telah dicanangkan program Indonesia Pintar yang mewajibkan wajib belajar 12 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 yang menyebutkan bahwa Program Indonesia Pintar bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia enam sampai dengan dua puluh satu tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat, satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan wajib belajar dua belas tahun (Putri, 2018).

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwasahnya salah satu tujuan dari Negara Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana dalam wujudkan tujuan negara (Harmayani & Basri, 2017). Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebagai kebutuhan yang sangat mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat bagi manusia, kalau tidak adanya pendidikan mustahil manusia dapat hidup bergerak ke arah yang lebih baik sesuai dengan keinginan untuk bergerak maju, makmur dan sentosa. Maka persoalan inilah yang kemudian menjadi catatan dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara terus menerus begitu pun dengan pendidikan di Indonesia. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengetahuan-pengetahuan belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal, di sekolah, dan luar sekolah yang terjadi seumur hidup bertujuan untuk mengoptimalkan kecakapan-kecakapan individu agar dapat memainkan peranan hidup secara tepat di kemudian hari (Lestari, 2013). Pendidikan yaitu sebagai suatu faktor kebutuhan dasar manusia di suatu bangsa, Karena dengan pendidikanlah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dapat dicapai. Dengan adanya pendidikan maka dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya dengan pengetahuan teoritis saja melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus (Gunawan, 2019). Pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk masa sekarang dan yang akan datang. Pendidikan adalah suatu usaha untuk penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal (Hananto, 2013).

Anak Putus Sekolah dalam keluarga petani sangat menarik dan penting untuk di bahas secara lebih mendalam ,hal ini karena mencakup beberapa hal diantaranya: *pertama* Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan skil-skil yang ada dalam diri peserta didik (Kurniawan, 2010). Potensi- potensi ini diharapkan agar dapat meningkat dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Anak merupakan aset berharga yang dimiliki oleh keluarga, yang akan meneruskan keturunan dan juga merupakan penerus Bangsa, Negara yang nantinya akan menjadikan nama Negara baik (Syafri & Erianjoni, 2019). Pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat juga dipandang sebagai suatu kegiatan yang lebih formal dilakukan di sekolah (Erniati, 2019). Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana dalam mewujudkan tujuan negara. Oleh karena itu pendidikan merupakan sebagai kebutuhan yang sangat mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat bagi manusia, kalau tidak adanya pendidikan mustahil manusia dapat hidup bergerak ke arah yang lebih baik sesuai dengan keinginan untuk

bergerak maju, makmur dan sentosa. Maka persoalan inilah yang kemudian menjadi catatan dalam peningkatan pendidikan di setiap negara secara terus menerus begitu pun dengan pendidikan di Indonesia (Gunawan, 2019)

*Kedua*, putus sekolah adalah cap yang diberikan terhadap mantan peserta didik yang tidak mampu menuntaskan suatu jenjang pendidikan, maka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tahap pendidikan selanjutnya (Quraisy & Arifin, 2016). Putus sekolah bukan permasalahan baru dalam pendidikan Indonesia, masalah anak putus sekolah ini harus diatasi dan dicari solusi agar tercapainya tujuan tri darma pendidikan di Indonesia (Nadia, 2015). Adapun jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: berhenti dalam jenjang, di ujung jenjang, dan berhenti antara jenjang. Berhenti sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut (Kamsihyati, 2016).

*Ketiga*, Dalam hidup kita, pendidikan tidak dapat dipisahkan, dalam jenjang pendidikan peran dari keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan. Indonesia terkenal akan negara agraris yang kesuburannya cocok diacungi jempol (Hasan & Rahim, 2019). Hingga saat sekarang kebanyakan penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup pada bidang pertanian dalam hal ini Keluarga petani memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Dalam pendidikan Keluarga petani mempunyai kedudukan utama bagi anak-anaknya. Peran keluarga petani dalam pendidikan sangat menentukan, khususnya pandangan keluarga petani terkait dengan pendidikan anak-anaknya, serta pola pikir keluarga petani terhadap masa depan anak. Dengan kondisi demikian, dampaknya tentu pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi masyarakat di pedesaan masih menjadi masalah yang belum bisa dijadikan sebagai kebutuhan pokok yang harus diutamakan (Muad, 2018).

Berdasarkan observasi awal data anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SLTP) di Nagari Muaro Sungai Lolo.

**Tabel 1. Data Anak Putus Sekolah SLTP Nagari Muaro Sungai Lolo**

Jorong	Kelas	Jumlah
Muaro	VIII, IX	10
Sungai Lolo	VIII	2
Pangian	-	0
Rotan Getah	VII, VIII, IX	35
Pertemuan	VII, VIII	6
Sopan	-	-

Sumber: Kepala jorong di Nagari Muaro Sungai Lolo

Dari tabel di atas terlihat perbandingan secara kuantitas Anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama di Jorong IV Rotan Getah, Nagari Muaro Sei Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman, pada tahun 2019 menunjukkan angka paling tinggi diantara jorong lainnya di nagari muaro sei lolo, data yang di dapat dari kepala Jorong IV Rotan Getah bapak Zamri terdapat jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SLTP) sebanyak 35 orang. kelas VII sebanyak 11 orang, 17 orang kelas VIII dan 7

orang kelas IX dengan bermacam alasan seperti, alasan berkasus, ekonomi, tanpa keterangan, tidak mau bersekolah, nakal, tidak bisa pisah dari orang tua. rata-rata pekerjaan orang tua anak putus sekolah tingkat SLTP yaitu petani Anak yang keluarga dari kedudukan sosial ekonomi yang relative rendah, mungkin harus membantu orang tua diladang guna membantu perekonomian keluarga. Rendahnya penghasilan orang tua tidak terlepas dari pekerjaan orang tua, dan faktor kebudayaan juga mempegaruhi sebab orang tua hanya tamatan SD bahkan tidak bersekolah sama sekali lalu ketika anak putus sekolah anak melanjutkan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang tua, dengan tingginya angka anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SLTP) di Jorong IV Rotan Getah Nagari Muaro Sei Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman ,dengan berbagai faktor penyebab anak mengalami putus sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor dominan anak putus sekolah dalam keluarga petani (studi kasus pada anak putus sekolah tingkat SLTP Di Jorong IV Rotan Getah Nagari Muaro Sei Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman) akan dilakukan di daerah Jorong IV Rotan Getah Nagari Muaro Sei Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan pada penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Fokus dalam penelitian ini yaitu melihat Anak Putus Sekolah dalam Keluarga Petani (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah Nagari Muaro Sei Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman).

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu masalah. Masalah ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Cresswell, 2015). Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik purposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui nilai – nilai yang internalisasikan dalam keluarga petani yang memiliki anak putus sekolah. *Teknik purposive sampling* disini dipakai agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan. Subjek dalam penelitian ini meliputi anak putus sekolah, orang tua yang memiliki anak putus sekolah, tokoh masyarakat, guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (Sugiono, 2016). Dalam hal ini peneliti mengamati anak putus sekolah tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah melalui secara langsung, lalu melalui cerita langsung dengan anak yang mengalami putus sekolah dan lain sebagainya. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan subjek

penelitian yaitu anak putus sekolah, orang tua yang memiliki anak putus sekolah, tokoh masyarakat, guru. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur untuk mengetahui informasi mengenai nilai-nilai pendidikan dalam keluarga petani (studi pada keluarga petani yang memiliki anak putus sekolah tingkat SLTP di jorong IV Rotan Getah Kabupaten Pasaman. Dalam wawancara terstruktur, setiap informan diberi pertanyaan tertulis, kemudian peneliti mencatat jawaban yang diberikan. Selain membawa instrumen penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu lain seperti menggunakan perekam suara untuk merekam jalannya wawancara (Sugiono, 2016).

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian (Sugiono, 2016). Untuk menguji kevalidan dan keabsahan data peneliti melakukan upaya-upaya seperti memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi secara sungguh-sungguh, melakukan triangulasi data untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah peneliti temukan, dan melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi yang mana mereka ini tidak terlibat dalam penelitian. Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

## **Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya anak putus sekolah padahal Di Indonesia telah dicanangkan program Indonesia Pintar yang mewajibkan wajib belajar 12 tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 yang menyebutkan bahwa Program Indonesia Pintar bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia enam sampai dengan dua puluh satu tahun. Pada bahasan ini peneliti akan membahas beberapa hal mengenai keluarga petani yang memiliki anak putus sekolah tingkat SLTP

### **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga Petani (Studi Pada Keluarga Petani Yang Memiliki Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah**

Anak putus sekolah tingkat SLTP di Jorong IV rotan getah pada tahun 2019 dilihat dari segi kuantitas cukup tinggi di bandingkan dengan jorong lainnya di Nagari Muaro Sei Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman. Dengan tingginya angka anak putus sekolah tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah terdapat berbagai macam persoalan yang melatar belakangi tingginya anak putus sekolah di daerah tersebut. Salah satunya peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai terhadap anaknya, bahwa orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang berdasarkan kemauan dari diri orang tua saja, tanpa memperdulikan minat dari anaknya tersebut. Menurut pandangan anak yang mengalami putus sekolah, orang tua yang memiliki anak putus sekolah, guru dan tokoh masyarakat bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga petani yang memiliki anak putus sekolah tingkat SLTP di Jorong IV Rotan Getah, Nagari Muaro Sei Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman. selama ini kurangnya pemahaman dan motivasi orang tua terhadap anak disebabkan karena beberapa faktor penyebab yaitu Pola Asuh Otoriter dan nilai dominan.

### ***Pola Asuh Otoriter***

Pola Asuh Otoriter dari orang tua kepada anak yang mengalami putus sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.

### ***Nilai Dominan***

Nilai Dominan dari orang tua kepada anak yang mengalami putus sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah

### **Kesimpulan**

Anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama di Jorong IV Rotan Getah, Nagari Muaro Sei Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman, pada tahun 2019 menunjukkan angka paling tinggi diantara jorong lainnya. nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga petani bahwa masih kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak- anaknya. Orang tua hanya mengiginkan anaknya untuk bekerja saja dari sekarang dari pada habiskan waktu sama uang, anak putus sekolah dalam keluarga petani disebabkan oleh (a) pola asuh otoriter dari orang tua terhadap anak (b) nilai dominan dari orang tua terhadap anak

### **Daftar Pustaka**

- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Pebelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erniati, R. G. (2019). Gambaran Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Pada Keluarga Petani Dijorong Damagadang Tanjung Sani Kabupaten Agam. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 44-53.
- Gunawan, H. (2019). Faktor Penyebab dan Dampak Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Skripsi. Universitas Lampung.
- Hananto, A. T. (2013). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak (Studi Eksplorasi pada Anak Pegawai Negeri dan Anak Petani di Desa Kalin. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harmayani, H., & Basri, B. (2017). Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap. *Disertasi*. Universitas Riau.
- Hasan, M., & Rahim, S. (2019). Pendidikan Ekonomi Informal: Suatu Kajian Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga. *Economix*, 6(1), 1-10.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 20-25.
- Kurniawan, A. (2010). Nilai Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Lestari, D. (2013). Pendidikan Karakter Aspek Tanggung Jawab Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Dukuh Purworejo Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muad, M. (2018). Pandangan Keluarga Petani terhadap Pendidikan Anak di Dusun Bagik Manis Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Nadia, N. (2015). Pola Asuh Keluarga Petani di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Socius*, 4(2), 1-13
- Putri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan

- Dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(5), 1-10. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201712107005>
- Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 110-118.
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, R. R., & Erianjoni, E. (2019). Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 285-291.